

Katekisis Di Tengah Dinamika Sosial-Budaya

¹Iren Ransulangi, ²Juliana Mosey, ³Micha Gobel, ⁴Eveline Djabar, ⁵Ananda Tumbelaka, ⁶Stevania Sinanu, ⁷Theresa Kahard

Institut Agama Kristen Negeri Manado

ransulangirenen@gmail.com

<p>Submit :</p> <p>Revisi :</p> <p>on :</p> <p>Accept</p>	<p>Abstract</p> <p>Catechesis is an important process in fostering Christian faith, especially for the younger generation. However, challenges of the times such as digitalization and shifting social values require the church to modernize the approach to catechesis. This article examines how the church can contextualize teaching materials by integrating five approaches from Christian education experts: Thomas Groome's Shared Christian Praxis method, John Westerhoff's Community of Faith Model, Jack Seymour's transformative approach, Maria Harris' holistic curriculum, and Howard Gardner's Multiple Intelligences theory. This study uses a qualitative literature study approach. The results of the study indicate that the strategy for modernizing catechesis must include the use of digital media, community-based learning, local cultural contextualization, and participatory and adaptive methods for multiple intelligences. With this approach, catechesis can remain faithful to the tradition of Christian faith but be relevant and effective in responding to the needs of today's young generation.</p> <p>Keywords: Catechesis, Contextualization, Youth Generation, Socio-Cultural Dynamics, Faith Education</p> <p>Abstrak</p> <p>Katekisis merupakan proses penting dalam membina iman Kristen, khususnya bagi generasi muda. Namun, tantangan zaman seperti digitalisasi dan pergeseran nilai sosial menuntut gereja untuk memodernisasikan pendekatan katekisis. Artikel ini mengkaji bagaimana gereja dapat mengontekstualisasikan materi ajaran dengan mengintegrasikan lima pendekatan ahli pendidikan Kristen: metode Shared Christian Praxis dari Thomas Groome, Community of Faith Model dari John Westerhoff, pendekatan transformatif Jack Seymour, kurikulum holistik Maria Harris, dan teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi modernisasasi katekisis harus mencakup pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis komunitas, kontekstualisasi budaya lokal, serta metode partisipatif dan adaptif terhadap kecerdasan majemuk. Dengan pendekatan ini, katekisis dapat tetap setia pada tradisi iman Kristen namun relevan dan efektif menjawab kebutuhan generasi muda masa kini.</p> <p>Kata Kunci: Katekisis, Kontekstualisasi, Generasi Muda, Dinamika Sosial Budaya, Pendidikan Iman</p>
---	--

PENDAHULUAN

Katekisasi merupakan proses penting dalam pembinaan iman umat Kristen, khususnya dalam mengenalkan dan memperdalam ajaran iman kepada generasi muda. Katekisasi merupakan proses penting dalam pembinaan iman umat Kristen, khususnya dalam mengenalkan, memperdalam, dan menumbuhkan pemahaman serta komitmen terhadap ajaran iman Kristen kepada generasi muda. Katekisasi tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran doktrin, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani, pemuridan, dan pembinaan spiritualitas umat secara berkelanjutan.(Situmorang, 2016) Dalam katekisasi, umat diajak untuk mengenal Allah, memahami karya keselamatan-Nya melalui Yesus Kristus, serta menanggapi panggilan hidup Kristiani dalam praktik hidup sehari-hari. Proses ini mencakup pengajaran Alkitab, pemahaman liturgi, pengenalan terhadap tradisi gereja, serta pembentukan sikap iman yang aktif dan bertanggung jawab dalam jemaat.(Putro, 2019)

Sejak dekade 2000-an, jemaat mengalami perubahan sosial dan budaya yang sangat dinamis. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran nilai dan gaya hidup generasi muda menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam menyampaikan pesan-pesan iman secara relevan dan kontekstual, jemaat mengalami perubahan sosial dan budaya yang sangat dinamis. Arus globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta pergeseran nilai dan gaya hidup generasi muda menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam menyampaikan pesan-pesan iman secara relevan dan kontekstual.(Harris, 2012)

Dinamika sosial budaya merujuk pada perubahan yang terus berlangsung dalam cara jemaat hidup, berinteraksi, dan menanggapi nilai-nilai budaya serta keagamaan. Perubahan ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, arus informasi digital, dan pergeseran nilai kehidupan.(Hasugian, 2022) Contohnya, digitalisasi membuat generasi muda lebih akrab dengan informasi instan dari media sosial daripada pembelajaran iman secara mendalam. Di sisi lain, sikap individualisme dan sekularisme kian kuat, menyebabkan banyak orang menempatkan agama bukan lagi sebagai kebutuhan utama, tetapi hanya sebagai pilihan pribadi.(Ruben, 2018)

Materi dan metode katekisasi yang bersifat tradisional, yang selama ini mengandalkan pendekatan klasikal dan bersifat satu arah, semakin dipertanyakan efektivitasnya dalam menjangkau kaum muda yang kini hidup dalam dunia yang serba

digital dan cepat berubah. Pertanyaan yang muncul adalah: apakah materi katekisisi saat ini masih sesuai dengan konteks sosial budaya? Apakah metode penyampaian tradisional masih mampu menjangkau dan memikat perhatian generasi muda yang akrab dengan media sosial dan teknologi digital?

Adapun penting untuk memahami bagaimana generasi muda merespons ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Apakah mereka masih merasa tertarik, terlibat, dan melihat katekisisi sebagai sesuatu yang relevan dengan realitas hidup mereka? Atau justru katekisisi dianggap sebagai rutinitas yang tidak menyentuh dinamika dan pergumulan hidup mereka sehari-hari?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses kontekstualisasi katekisisi, yakni bagaimana materi dan metode katekisisi diadaptasi dengan budaya lokal dan tantangan zaman. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana katekisisi diterima di berbagai latar budaya serta mengevaluasi keberhasilan dan kegagalan upaya kontekstualisasi tersebut. Melalui ini, diharapkan muncul pendekatan baru yang lebih efektif dalam membina iman generasi muda di tengah dinamika sosialbudaya masa kini.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Metode studi pustaka memfokuskan kajian pada sumber-sumber literatur yang relevan seperti buku teologi, artikel ilmiah, dan dokumen gerejawi. Pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka memungkinkan peneliti menyelidiki literatur terkait katekisis dan tantangan zaman. Proses penelitian melibatkan penelaahan dan analisis data yang diperoleh dari buku, jurnal akademik, artikel.(Sugiyono, 2019) Kajian literatur ini diarahkan untuk memahami dinamika sosialbudaya kontemporer dan mengidentifikasi praktik katekisis kontekstual yang telah diterapkan di lapangan. Metode kualitatif berbasis literatur telah digunakan dalam penelitian serupa untuk menganalisis pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter melalui katekisis digital. Dengan demikian, studi ini bertujuan menyediakan landasan teoretis dan praktis bagi pembaharuan metode katekisis sehingga lebih responsif terhadap perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Dinamika Sosial Budaya terhadap Katekisis

Dinamika sosial-budaya modern memberikan dampak signifikan pada pemahaman dan penerimaan ajaran iman melalui katekisis. Perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, mengubah pola belajar dan interaksi kaum muda. Perkembangan teknologi mempengaruhi cara penyampaian ajaran agama, sehingga katekisis perlu memanfaatkan media terkini dan kreatif dalam menggunakan media.(Natalia, 2024) Dengan akses internet dan aplikasi digital, kaum muda kini dapat mengakses informasi keagamaan kapan saja. Hal ini menawarkan fleksibilitas pembelajaran iman, namun juga menimbulkan tantangan baru. Katekisis digital dapat menjadi alat efektif untuk menjangkau generasi muda dan membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, menunjukkan bahwa metode satu arah tradisional perlu dirombak.(Hasugian, 2022)

Selain itu, globalisasi dan pergeseran nilai membawa perubahan dalam orientasi religius kaum muda. Globalisasi membawa dampak negatif, seperti peningkatan individualisme dan penurunan nilai-nilai tradisional, sehingga katekisis perlu menekankan nilai-nilai iman yang tetap relevan.(Bato, 2024) Dinamika ini juga terkait dengan fenomena sekularisme: banyak orang muda menjadikan agama lebih

sebagai pilihan pribadi daripada kebutuhan utama. Kondisi seperti ini menuntut gereja untuk menanggapi dengan pendidikan iman yang kontekstual dan meaningful bagi kehidupan generasi muda. Dalam konteks pluralisme agama katekisis dihadapkan pada tantangan memahami keanekaragaman keyakinan dan mempromosikan toleransi. Katekisis kontekstual yang efektif harus dapat menjembatani perbedaan tersebut serta menyediakan ruang dialog antara pemeluk agama yang berbeda agar harmoni sosial terjaga.(Wulung, 2021)

Perubahan gaya hidup digital dan nilai budaya modern dapat menggeser perhatian kaum muda dari praktik tradisional. Jika tidak direspon dengan tepat, katekisis bisa dianggap tidak relevan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam tentang cara generasi muda berinteraksi dengan iman dan tantangan hari ini.(Jhonson, 2018) Banyak kajian menyarankan gereja perlu menempatkan kaum muda sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan iman, bukan sekadar objek pengajaran pasif.

Strategi Adaptasi Metode Katekisis

Gereja di dunia saat ini nampaknya telah berusaha untuk menyesuaikan katekisis dengan konteks sosial-budaya kontemporer, gereja telah mengembangkan beberapa strategi utama. Pertama, pemanfaatan media digital dalam katekisis dianggap sangat strategis. Katekis dan pendidik agama didorong untuk mengintegrasikan teknologi informasi (website, aplikasi seluler, video, media sosial) dalam penyampaian materi iman. Media digital memungkinkan aksesibilitas yang lebih luas dan interaktivitas yang tinggi.(Karim, 1994a) Platform digital seperti forum diskusi online dan media pembelajaran elektronik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran iman yang kolaboratif dan dinamis. Katekisis daring (online catechesis) dengan konten menarik dan interaktif terbukti dapat menjaga minat kaum muda dalam belajar ajaran iman. Misalnya, video pendek, kuis interaktif, dan podcast rohani kerap digunakan untuk menjelaskan doktrin Kristen dengan cara yang kreatif. (Tarihoran, 2024)

Kedua, pendekatan kontekstual menjadi fokus utama. Gereja mempromosikan agar bahan katekisis disesuaikan dengan budaya lokal dan permasalahan aktual masyarakat. Misalnya, materi katekisis memasukkan ilustrasi kehidupan sehari-hari, isu sosial terkini, atau simbol budaya setempat agar ajaran iman terasa lebih dekat.(Hoedemaker, 1999) Dalam model katekisis kontekstual, pengajaran iman tidak

disampaikan secara terpisah dari budaya lokal, melainkan melalui dialog antar iman dan nilai budaya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa sehari-hari kaum muda, musik kontemporer dalam liturgi, maupun analogi budaya pop untuk menjelaskan konsep teologis. Pendekatan kontekstual semacam ini diharapkan dapat mengatasi jurang antara nilai-nilai tradisional gereja dan realitas kehidupan generasi milenial dan Gen Z.

Ketiga, metode partisipatif dan dialogis dijadikan strategi utama. Katekisis tidak lagi hanya berupa ceramah satu arah, melainkan mendorong keterlibatan aktif peserta. Gereja

mendukung kegiatan studi Alkitab kelompok, diskusi kelompok kecil, retret bersama, dan pelayanan sosial sebagai bagian dari proses katekisis.(Putro, 2019) Dengan memberikan ruang bagi kaum muda untuk berdialog, bertanya, dan berbagi pengalaman iman, proses pengajaran menjadi lebih hidup. Penelitian menunjukkan bahwa melalui katekisis umat, kaum muda dapat menyalurkan aspirasi dan gagasan mereka. Katekisis umat berfungsi sebagai sarana menampung aspirasi, ide, dan gagasan orang muda, sehingga pendidik iman dapat merumuskan bahan sesuai kebutuhan riil generasi muda tersebut. Katekisis yang partisipatif juga melibatkan generasi muda sebagai fasilitator atau pemimpin kelompok kecil untuk meningkatkan rasa kepemilikan mereka. Dengan demikian, kaum muda tidak hanya menjadi objek pelayan katekis, tetapi turut berperan sebagai subjek dalam pewartaan.

Keempat, pelibatan generasi muda secara langsung dalam pelayanan gereja diperkuat. Kaum muda dilibatkan dalam pelayanan liturgi, pelayanan karitatif, serta kegiatan sinode atau pemerhati remaja. Hal ini didorong agar mereka merasakan keterikatan dan tanggung jawab dalam komunitas iman.(Premaswara, 2024) Memperkuat pelibatan generasi muda dalam pelayanan gereja berarti memberi mereka ruang dan tanggung jawab nyata sehingga iman yang diajarkan dalam katekisis tidak sekadar teori, melainkan pengalaman hidup sehari-hari. Misalnya, ketika remaja dipercaya menjadi petugas altar, mereka belajar mempersiapkan peralatan liturgi, menyalaikan lilin, dan membawa kit suci dengan penuh kesadaran akan arti setiap simbol. Lewat tugas ini mereka merasakan bahwa setiap gerakan mempunyai makna rohani yang dalam dan bukan sekadar rutinitas.

Dalam pelayanan musik dan paduan suara, kaum muda bukan hanya penyanyi cadangan, tapi dilibatkan dalam proses memilih lagu, mengatur aransemen, dan berlatih bersama demi harmoni yang menyatu. Proses ini mengajarkan mereka kerjasama, disiplin, dan kesetiaan pada visi bersama, nilai-nilai yang selama ini

diperkenalkan dalam katekisis sebagai bagian dari karakter Kristiani.(Karim, 1994) Dengan menyuarakan pujiann, mereka belajar bahwa pujiann adalah wujud nyata dari iman, bukan sekadar hiburan.

Selanjutnya, pelayanan sosial seperti membagikan bantuan kepada yang membutuhkan atau menjenguk lansia di panti jompo menuntun kaum muda untuk mengaplikasikan “kasih” dalam tindakan konkret. Di sinode remaja atau forum konsultasi, mereka diberi kesempatan mengusulkan ide, merancang program, hingga mengevaluasi hasilnya. Pendampingan dari pembina gereja memastikan setiap langkah mereka dibarengi pemahaman teologis dan refleksi iman. Dengan cara ini, katekisis menjadi proses holistik di mana pengetahuan rohani, pengalaman liturgi, dan pelayanan sosial terintegrasi sehingga kaum muda benar-benar merasakan diri sebagai bagian aktif dan bertanggung jawab dalam komunitas iman.

Strategi-strategi ini mencerminkan sikap gereja yang adaptif: menggunakan media kekinian, menghormati konteks budaya lokal, melibatkan peserta secara aktif, dan memberi peran lebih besar pada kaum muda dalam proses pembinaan iman. Namun, implementasi tersebut perlu didukung pelatihan katekis dan pastor agar sesuai dengan kemajuan kebudayaan. Gereja menekankan bahwa pendidikan para katekis harus disesuaikan dengan kemajuan kebudayaan agar mereka menjadi rekan sekerja yang tangguh dan relevan dalam melayani umat.

KESIMPULAN

Dinamika sosial-budaya masa kini menuntut pembaruan dalam metode katekisis agar tetap relevan bagi generasi muda tanpa mengurangi substansi iman Kristen. Kajian pustaka ini menegaskan perlunya pendekatan katekisis yang kreatif dan kontekstual: pemanfaatan media digital dan platform daring, integrasi budaya lokal, serta pembelajaran partisipatif yang melibatkan kaum muda aktif. Dengan demikian, pesan iman dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan bermakna bagi realitas kaum milenial dan Gen Z. Meski demikian, penyesuaian metode tidak boleh menghilangkan intisari ajaran. Sebagaimana diperingatkan dalam studi Suryana (2020), globalisasi membawa tantangan berupa munculnya individualisme dan penurunan nilai tradisional, sehingga katekisis harus tetap menegaskan “nilai-nilai yang tetap relevan dan penting”.(Suryana, 2020)

Pendidikan katekis dan pelayanan juga harus adaptif terhadap perubahan

zaman, guna menjaga kualitas pewartaan iman. Seiring pengembangan metode baru, gereja perlu terus menekankan prinsip-prinsip iman yang esensial. Dengan penerapan strategi kontekstual, digital, dan partisipatif yang seimbang, diharapkan katekisis tetap efektif dalam membina iman generasi muda di tengah arus sosial-budaya modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bato, P. R. & Tarihoran E. (2024). "Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital: Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani,." *Magistra*, 2 (2), 98–104.
- Harris, R. (2012). *Digital Ministry: Using Technology to Bring Christ to the World*. Zondervan.
- Hasugian, J. W., Kakiay, A.C., Sahertian N.L., Patty, F.N., Agama, I., & Negeri, K. (2022). "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif,." 6 (1), 45-70.
- Hoedemaker, L. A. (1999). "Tindakan Allah Di dalam Dunia sebagai Persoalan Teologis," dalam *Pergulatan dan Kontekstualisasi Pemikiran Protestan Indonesia*, peny. Pamudianto & Martin L. Sinaga, Jakarta: STT Jakarta, Unit Publikasi dan Informasi.
- Jhonson, M. (2018). *Modern Approaches to Catechesis*. Faith Publication.
- Karim, M. Rusli (1994). *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Natalia, F. C. & Tarihoran, E. (2024). "Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*. 8(2) 29–41.
- Premaswara, A. Y. & Pius, I. (2024). "Peran Katekis dalam Meningkatkan Keterlibatan dan Partisipasi Generasi Muda pada Pemilu 2024," *JUTIPA: Jurnal Teologi Pastoral*, 2 (1), 143–151.
- Putro, W. (2019). *Jemaat dan Pelayanan: Kajian Kritis dalam Konteks Gereja di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruben, S. (2018). "Hubungan Metode Katekisis Terhadap Motivasi Kehadiran

Jemaat Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen," Didaktikos Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1 (1). 1–7.

Situmorang, J. T. H. (2016). *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan & Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus.*

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfa Beta.

Suryana, R. (2020). *Globalisasi dan Tantangan Katekese Kontemporer. Jurnal Teologi, 5 (1),*111–115.

Wulung, H. W. (2021). *Tren Katekese Pada Zaman Sekarang.* Kanisius